

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan di era modern. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan merefleksikan, menarik kesimpulan, serta mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab. Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama peserta didik (Nuryanti et al., 2018). Berpikir kritis bukan hanya mencakup aspek kognitif seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi, tetapi juga melibatkan aspek afektif seperti rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda, dan kerendahan hati intelektual (Siswono, 2008). Dalam konteks pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami permasalahan secara mendalam, mengambil keputusan berdasarkan bukti yang objektif, serta bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat (Setiawan & Royani, 2013).

Pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan telah ditegaskan dalam berbagai kebijakan kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, salah satunya melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup kemampuan bernalar kritis sebagai salah satu dimensi utamanya. Dengan demikian, pembelajaran di kelas harus dirancang sedemikian rupa agar mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mempertanyakan, mengevaluasi, dan memformulasikan gagasan secara logis dan sistematis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung lebih siap menghadapi tantangan akademik

dan sosial (Martawijaya, 2015). Mereka mampu mengidentifikasi masalah, mencari solusi secara mandiri, menyaring informasi yang valid, serta berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif dengan orang lain (Abrami, 2015). Kemampuan ini tidak hanya mendukung keberhasilan belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa yang tangguh dan reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan berpikir kritis perlu menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran, khususnya pada jenjang SMP yang merupakan tahap penting dalam pembentukan pola pikir dan sikap siswa.

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan praktik kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Sartini, 2009). Kearifan lokal mencerminkan identitas, jati diri, serta kebijaksanaan masyarakat dalam menyikapi lingkungan sosial dan alamnya (Ita, 2020). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki peran strategis, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik (Islami, 2003). Pendidikan yang melibatkan unsur kearifan lokal tidak hanya memperkenalkan siswa pada budaya daerahnya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, kebersamaan, dan cinta tanah air (Hariadi et al., 2018).

Penguatan karakter melalui kearifan lokal menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya dan mengikis nilai-nilai lokal (Saputra et al., 2022). Dengan mengenalkan dan melibatkan siswa dalam praktik budaya lokal, sekolah dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa serta membentuk karakter yang kuat (Wibisono, 2013). Karakter siswa tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan berkembang melalui kebiasaan, lingkungan, dan budaya yang mereka jalani setiap hari (Arnyana, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal dianggap sebagai pendekatan yang relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa.

Sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila, integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran menjadi semakin urgen. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan kehidupan siswa, serta menghargai keberagaman budaya lokal sebagai sumber belajar yang kaya. Namun demikian,

masih banyak guru yang belum mengoptimalkan potensi kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membentuk karakter siswa.

Pembelajaran teks deskripsi merupakan bagian penting dalam kurikulum bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Teks deskripsi bertujuan untuk menggambarkan suatu objek, tempat, atau peristiwa secara rinci dan jelas, sehingga pembaca dapat membayangkan apa yang dideskripsikan seolah-olah melihat atau mengalaminya secara langsung (Kosasih, 2014).

Salah satu pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam pembelajaran teks deskripsi adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai konten pembelajaran (Marjanto, 2013). Dalam konteks teks deskripsi, kearifan lokal dapat dijadikan objek pengamatan dan bahan deskripsi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti makanan tradisional, rumah adat, tarian daerah, atau tradisi lokal.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan lingkungan siswa, dan menumbuhkan profil pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran teks deskripsi berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya dilatih keterampilan berbahasa, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai karakter seperti cinta tanah air, gotong royong, dan toleransi.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran teks deskripsi di SMP masih banyak menggunakan materi yang bersifat umum dan tidak kontekstual, sehingga kurang relevan dengan kehidupan nyata siswa (Auliya & Susilo, 2024). Buku teks dan bahan ajar yang digunakan cenderung tidak mengakomodasi kekayaan budaya lokal yang dimiliki masing-masing daerah. Hal ini menyebabkan siswa kurang mengenal budaya di lingkungannya sendiri, dan tidak termotivasi untuk mengeksplorasi objek deskripsi dari realitas sosial-budaya yang ada di sekitar mereka (Rahmadi, 2017a).

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah mengangkat pentingnya penguatan nilai-nilai karakter dan pelestarian budaya melalui pendidikan, namun masih terbatas penelitian yang secara khusus mengembangkan atau

mengimplementasikan pembelajaran teks deskripsi berbasis kearifan lokal di tingkat SMP (Ahmad et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian dan pengembangan yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi pembelajaran, media, serta bahan ajar yang digunakan dapat dirancang berbasis kearifan lokal untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan observasi awal dari 50 siswa di SMP, 72% mengalami kesulitan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, dan 65% tertarik untuk belajar di media visual atau interaktif. Hal ini menunjukkan perlunya bahan ajar yang sesuai dengan prinsip diferensiasi pembelajaran dalam kurikulum Merdeka. Studi sebelumnya (Wijaya et al., 2021; Sari & Putra, 2020) dan teori kognitif pembelajaran multimedia (Mayer, 2009) mendukung efektivitas pendekatan ini.

Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya inovatif untuk menjawab tantangan pembelajaran yang kurang kontekstual, sekaligus memperkuat identitas budaya siswa melalui kegiatan literasi. Dengan demikian, pembelajaran teks deskripsi tidak hanya menjadi sarana meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menjadi wahana pelestarian budaya dan penanaman nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, bahan ajar memiliki peran penting sebagai media yang mengarahkan proses belajar siswa. Bahan ajar menjadi panduan utama bagi guru dalam menyampaikan materi, memberi contoh, serta membimbing siswa mencapai kompetensi yang diharapkan (Jasmadi, 2008). Bahan ajar yang dirancang secara tepat akan membantu siswa memahami materi secara lebih efektif, sekaligus mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran (Majid, 2011). Oleh karena itu, kualitas dan relevansi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran teks deskripsi sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Namun, dalam kenyataannya, berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 Sumber bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran teks deskripsi masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa guru masih mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber ajar tanpa melakukan pengembangan atau penyesuaian terhadap konteks lokal dan kebutuhan siswa. Konten dalam buku teks yang bersifat umum dan kurang kontekstual menyebabkan siswa kesulitan dalam

memahami objek yang dideskripsikan, terutama ketika objek tersebut tidak dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari (Rahmadi, 2017b). Di sisi lain, kurangnya inovasi dalam penyajian bahan ajar juga membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang membangun kreativitas siswa.

Dalam era Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual, guru dituntut untuk tidak hanya menggunakan bahan ajar yang tersedia, tetapi juga mampu mengembangkan bahan ajar sendiri yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar mereka. Salah satu alternatif yang potensial adalah mengembangkan bahan ajar teks deskripsi yang memuat unsur lokal dan disajikan secara menarik, baik melalui pendekatan visual, naratif, maupun multimodal.

Penggunaan bahan ajar multimodal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta memperkuat pemahaman melalui kombinasi teks dan visualisasi (Wahyuni, 2023). Teks multimodal memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan literasi visual dan kritis secara bersamaan (Sahidah, N., & Kirana, 2021). Dengan melihat gambar, menonton video, atau mendengar suara yang berkaitan dengan objek deskripsi, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual (Dwi Bambang Putut Setiyadi, 2021).

Selain itu, bahan ajar multimodal mendukung pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini (Kardika et al., 2023). Pembelajaran berbasis multimodal tidak hanya memperhatikan kebutuhan kognitif siswa, tetapi juga afektif dan visualnya (Kress, G., & van Leeuwen, 2006). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar multimodal merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, termasuk pada pembelajaran teks deskripsi.

Namun, dalam praktiknya, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran teks deskripsi di sekolah masih didominasi oleh teks cetak dan belum banyak memanfaatkan pendekatan multimodal secara optimal (Soqid, 2024). Buku teks konvensional yang bersifat linier dan monoton sering kali kurang mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa (Arsyad, 2015). Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang

berpusat pada siswa dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan bahan ajar teks deskripsi yang berbasis multimodal agar dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan efektif. Penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi literasi multimodal yang sangat dibutuhkan dalam era digital saat ini.

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan (Nurkhasanah, 2019), peran kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa (Hariadi et al., 2018), serta pemanfaatan pendekatan multimodal dalam pembelajaran bahasa (Nugraini, 2019), namun masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik mengembangkan bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter berpikir kritis siswa SMP. Di sisi lain, kebanyakan bahan ajar yang digunakan di sekolah masih bersifat konvensional dan belum mengintegrasikan kekayaan budaya lokal maupun pendekatan multimodal secara maksimal.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan abad ke-21. Berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan merefleksikan, menarik kesimpulan, serta mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab (Facione, 2011; Ennis, 2011). Dalam konteks pendidikan, penguasaan keterampilan berpikir kritis terbukti berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik, kemampuan pemecahan masalah, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan sosial dan global (Abrami et al., 2015).

Urgensi penguatan berpikir kritis semakin ditekankan dalam kebijakan pendidikan di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan bernalar kritis sebagai salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yang menuntut pembelajaran bersifat kontekstual, berpusat pada siswa, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk materi teks deskripsi, idealnya dirancang tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter berpikir kritis siswa.

Namun demikian, kondisi faktual di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (GAP) antara tuntutan kurikulum (*das Sollen*) dan praktik pembelajaran (*das Sein*). Secara ideal, pembelajaran teks deskripsi seharusnya memfasilitasi siswa untuk mengamati objek secara langsung, menganalisis detail, mengevaluasi informasi, serta mengaitkan teks dengan pengalaman nyata dan konteks lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan analisis kesenjangan pembelajaran yang disajikan pada Tabel 4.2, pembelajaran teks deskripsi di SMP masih didominasi oleh penggunaan bahan ajar konvensional yang bersifat tekstual, umum, dan kurang kontekstual dengan kehidupan sosial-budaya siswa. Bahan ajar yang digunakan belum memanfaatkan pendekatan multimodal dan belum secara sistematis memfasilitasi aktivitas berpikir kritis siswa.

Lebih lanjut, Tabel 4.2 menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan interaktif, serta membutuhkan bahan ajar yang mampu memadukan teks dengan gambar, media visual, dan aktivitas analitis. Namun, kondisi pembelajaran yang berlangsung belum mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut secara optimal. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi faktual pembelajaran (*das Sein*) yang masih berorientasi pada buku teks konvensional dan kondisi ideal (*das Sollen*) berupa pembelajaran kontekstual, multimodal, dan berorientasi pada penguatan karakter berpikir kritis sesuai Kurikulum Merdeka.

Selain aspek metode dan media, konten pembelajaran juga menjadi persoalan penting. Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat potensial untuk dijadikan sumber belajar kontekstual. Kearifan lokal memuat nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan praktik kehidupan masyarakat yang dekat dengan pengalaman siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kebermaknaan belajar, memperkuat identitas budaya, serta membentuk karakter peserta didik (Sartini, 2009; Hariadi et al., 2018). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya teks deskripsi, kearifan lokal

dapat dijadikan objek pengamatan yang nyata dan relevan sehingga mendorong keterlibatan kognitif siswa secara lebih mendalam.

Namun, dalam praktiknya, bahan ajar teks deskripsi yang digunakan di sekolah masih jarang mengangkat objek dan nilai kearifan lokal sebagai konten utama pembelajaran. Materi yang disajikan cenderung bersifat umum dan tidak kontekstual, sehingga kurang relevan dengan kehidupan nyata siswa dan kurang mampu membangun kedekatan emosional serta motivasi belajar siswa (Rahmadi, 2017a; Auliya & Susilo, 2024). Kondisi ini semakin memperlebar kesenjangan antara kebutuhan siswa dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 1.1 Pemetaan Eksplisit GAP

Aspek	Das Sein (Tabel 4.2)	Das Sollen
Bahan ajar	Teks konvensional	Multimodal
Konteks	Umum, tidak local	Berbasis kearifan local
Aktivitas	Membaca & menjawab soal	Analisis, evaluasi, refleksi
Peran siswa	Pasif	Aktif & kritis
Kurikulum	Belum selaras	Selaras Kurikulum Merdeka

Temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 72% siswa mengalami kesulitan mengaitkan materi teks deskripsi dengan pengalaman nyata, dan 65% siswa lebih tertarik pada pembelajaran berbasis media visual dan interaktif. Data ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bahan ajar monomodal dan tidak kontekstual cenderung kurang efektif dalam menumbuhkan keterlibatan dan berpikir kritis siswa (Arsyad, 2015; Soqid, 2024). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan diferensiatif dengan praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada buku teks konvensional.

Selain aspek metode dan media, konten pembelajaran juga menjadi persoalan penting. Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat potensial untuk dijadikan sumber belajar kontekstual. Kearifan lokal memuat nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan praktik kehidupan masyarakat yang dekat dengan pengalaman siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kebermaknaan belajar, memperkuat identitas budaya, serta

membentuk karakter siswa (Sartini, 2009; Hariadi et al., 2018). Namun, dalam praktiknya, bahan ajar teks deskripsi di sekolah masih jarang mengangkat objek dan nilai kearifan lokal sebagai konten utama pembelajaran (Rahmadi, 2017a; Auliya & Susilo, 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital menuntut adanya inovasi bahan ajar yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga memadukan berbagai moda, seperti gambar, audio, video, dan infografis. Pendekatan multimodal terbukti secara empiris mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan siswa, serta kemampuan berpikir kritis melalui representasi informasi yang beragam (Mayer, 2009; Kress & van Leeuwen, 2006). Penelitian Abrami et al. (2015) dan Wijaya et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multimodal memberikan dampak positif terhadap kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi siswa.

Meskipun demikian, kajian *state of the art* menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang bahan ajar multimodal masih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau motivasi siswa, serta banyak dilakukan pada konteks non-lokal tanpa integrasi kearifan budaya setempat (Nugraini, 2019; Sahidah & Kirana, 2021). Di sisi lain, penelitian tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih banyak menekankan aspek pembentukan karakter, namun belum secara spesifik mengkaji pengembangan dan implementasi bahan ajar multimodal dalam pembelajaran teks deskripsi untuk meningkatkan karakter berpikir kritis siswa SMP (Ahmad et al., 2020; Saputra et al., 2022). Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait integrasi multimodalitas, kearifan lokal, dan penguatan berpikir kritis dalam satu desain bahan ajar yang teruji secara empiris.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengembangkan bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal yang dirancang secara sistematis melalui model ADDIE, dengan menjadikan hasil analisis kesenjangan pembelajaran (Tabel 4.2) sebagai dasar pengembangan. Kedua, penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk bahan ajar, tetapi juga mengkaji implementasi penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran nyata di kelas serta dampaknya terhadap penguatan karakter berpikir kritis siswa. Ketiga, penelitian ini

memadukan pendekatan multimodal dengan konten kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual yang relevan dengan karakteristik siswa SMP dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, multimodal, dan berorientasi pada penguatan karakter berpikir kritis siswa SMP.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal yang efektif untuk meningkatkan karakter berpikir kritis siswa SMP?
2. Bagaimana implementasi penggunaan bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter berpikir kritis siswa SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan desain bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kearifan lokal yang efektif untuk Meningkatkan karakter berpikir kritis siswa SMP.
2. Menjelaskan implementasi teks deskripsi berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter berpikir kritis siswa SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik dalam bidang pendidikan maupun pengembangan kebudayaan, dengan mengembangkan bahan ajar multimodal berbasis kearifan lokal dalam teks deskripsi untuk siswa SMP. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang bahan ajar multimodal teks deskripsi berbasis kerarifan lokal, sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Secara praktis, penelitian ini membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman budaya melalui materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sementara guru mendapatkan referensi bahan ajar multimodal teks deskripsi yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang beragam.